

Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Sosial dalam Menangkal Hoaks

Agitsna Dwi Putri ^{1*}, Asep Samsul Mahpudin ², Deilla Fadhilah ³

^{1, 2, 3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Agitsnaputri@gmail.com

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah literasi digital sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks di era digital. Penyebaran informasi palsu yang berlangsung cepat tanpa proses verifikasi telah menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang signifikan, baik pada individu maupun masyarakat luas. Minimnya literasi digital di kalangan pengguna internet menjadi salah satu penyebab utama dari tingginya tingkat kerentanan terhadap disinformasi. Dalam konteks ini, literasi digital tidak dapat lagi dipahami semata sebagai keterampilan teknis, melainkan harus dipandang sebagai kompetensi sosial yang melibatkan kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang menganalisis berbagai sumber literatur terkait konsep literasi digital, hoaks, dan etika bermedia. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran individu sebagai warga digital sangat penting dalam membangun ekosistem informasi yang sehat, melalui praktik verifikasi informasi, tidak menyebarkan konten tanpa sumber jelas, serta keberanian untuk mengoreksi informasi menyesatkan. Selain itu, peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara umum juga sangat krusial dalam membentuk budaya literasi digital sejak dini. Strategi penguatan literasi digital seperti integrasi dalam kurikulum pendidikan, penyelenggaraan kampanye publik anti-hoaks, serta kolaborasi lintas sektor menjadi langkah penting untuk menciptakan ketahanan kolektif terhadap arus disinformasi. Dengan demikian, literasi digital merupakan benteng utama dalam melawan hoaks dan menjadi tanggung jawab sosial bersama seluruh warga digital.

Keywords: *Literasi Digital, Hoaks, Tanggung Jawab Sosial, Media Sosial*

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z hidup di tengah arus informasi digital yang begitu cepat dan massif. Di era digital ini, mahasiswa memiliki akses tanpa batas terhadap berbagai informasi yang tersebar melalui media sosial, platform berita online, dan kanal digital lainnya. Mahasiswa dapat memperoleh dan menyebarkan informasi hanya dalam hitungan detik (Bastian et al., 2021). Namun, kemudahan ini tidak selalu membawa manfaat, karena mahasiswa juga rentan menjadi korban maupun pelaku penyebaran hoaks informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan dan menciptakan kegaduhan publik. Mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan memverifikasi kebenaran informasi berpotensi menyebarkan konten menyesatkan yang berbahaya bagi masyarakat luas (Nurhaipah & Ramallah, 2024).

Mahasiswa sering kali menjadi target sekaligus penyambung hoaks karena tingkat konsumsi informasi mereka yang tinggi, terutama melalui media sosial. Mahasiswa yang tidak membekali dirinya dengan kemampuan literasi digital yang memadai akan lebih mudah terpengaruh oleh judul sensasional, informasi provokatif, atau narasi bias tanpa mampu

menilai validitas sumber (Nurrahmi & Syam, 2020). Mahasiswa yang belum memahami pentingnya mengecek keaslian konten digital juga dapat dengan mudah terjebak dalam jebakan algoritma media sosial seperti filter bubble dan echo chamber. Situasi ini mengakibatkan mahasiswa hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan keyakinannya sendiri, memperkuat polarisasi informasi, dan mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis terhadap perspektif lain (Tafonao & Yuliyanto, 2020). Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya memiliki kesadaran kritis dalam menyaring setiap informasi yang diterimanya. Sebagai kalangan terdidik, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai penyaring informasi serta agen literasi di tengah Masyarakat (Jamilah & Missouri, 2024). Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan budaya verifikasi dan validasi informasi di lingkungan sekitarnya. Namun realitasnya, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesadaran untuk menelusuri keaslian informasi yang diterima, apalagi berani mengambil sikap seperti menegur penyebar hoaks atau melaporkan konten palsu ke pihak berwenang atau platform digital (Eliya & Sodik, 2019).

Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi tantangan ini (Sinaga & Simanjuntak, 2023). Mahasiswa PBA tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memiliki latar pendidikan keagamaan yang kuat. Mahasiswa dari latar ini memiliki potensi besar untuk menjadi penyeimbang narasi digital, terutama dalam menyikapi isu-isu keagamaan yang sering dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Namun, potensi tersebut hanya akan berdampak signifikan apabila mahasiswa PBA juga dilengkapi dengan pemahaman literasi digital yang mumpuni. Mahasiswa PBA perlu memahami bagaimana membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta mampu menyampaikan klarifikasi dengan cara yang bijak, moderat, dan argumentatif sesuai dengan prinsip akademik dan nilai keagamaan yang dianut (Fathira et al., 2024). Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z dan warga digital aktif tidak hanya melakukan aktivitas daring dalam konteks komunikasi pribadi atau konsumsi informasi semata, tetapi juga turut serta dalam membentuk ruang publik digital (Ilmi, 2021). Melalui media sosial, blog, forum diskusi, dan platform digital lainnya, mahasiswa terlibat dalam percakapan kolektif yang berkontribusi pada pembentukan opini publik, penyebaran wacana, serta dinamika sosial di masyarakat luas. Dalam konteks ini, posisi mahasiswa tidak dapat dipandang pasif. Sebaliknya, mereka memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai positif, terutama dalam menghadapi tantangan era informasi yang ditandai dengan maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi (Putri et al., 2024).

Literasi digital bagi mahasiswa tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai keterampilan teknis, seperti kemampuan mengoperasikan perangkat digital atau mengakses informasi. Literasi digital harus dimaknai secara lebih luas sebagai seperangkat kecakapan kritis dan etis dalam menyaring, mengelola, dan merespons informasi secara bertanggung jawab. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks suatu informasi, serta mengidentifikasi motif di balik konten yang tersebar. Mahasiswa yang memiliki kesadaran literasi digital yang tinggi akan mampu menghindari jebakan informasi palsu, tidak mudah terprovokasi oleh judul yang menyesatkan, serta tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran hoaks. Lebih dari itu, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta mengoreksi informasi yang menyesatkan dan memberikan edukasi kepada lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan tanggung jawab sosial ini harus melekat dalam setiap aktivitas digital mahasiswa. Dalam praktiknya, hal ini berarti mahasiswa harus senantiasa membangun sikap etis dalam berinteraksi di dunia maya (Simatupang, 2024). Etika digital ini mencakup pemahaman bahwa setiap unggahan, komentar, atau tindakan berbagi informasi di

media sosial memiliki konsekuensi sosial yang nyata. Informasi yang tampak sepele bagi satu individu bisa berdampak luas terhadap persepsi publik, keamanan sosial, bahkan stabilitas politik. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dalam menilai dampak dari aktivitas digital mereka. Mereka harus mampu menjadi contoh positif dalam membangun ruang digital yang sehat, inklusif, dan konstruktif. Mahasiswa yang memegang prinsip literasi digital sebagai tanggung jawab sosial bukan hanya menjadi konsumen informasi yang bijak, tetapi juga menjadi produsen informasi yang bertanggung jawab, kritis, dan beretika (Kusumastuti et al., 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital dan agen perubahan sosial, memiliki peran strategis dalam menghadapi arus informasi yang begitu deras di era digital. Mereka harus menyadari bahwa hoaks bukan hanya persoalan kognitif terkait ketidakmampuan membedakan antara informasi benar dan salah, tetapi juga menyimpan dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Mahasiswa yang secara terus-menerus terpapar hoaks berpotensi mengalami stres, kecemasan, ketidakpastian, bahkan kehilangan kepercayaan terhadap institusi negara maupun lembaga Pendidikan (Agustinah, 2024). Keadaan ini dapat melemahkan semangat partisipasi sosial dan memperburuk kesehatan mental individu. Lebih dari itu, mahasiswa yang secara tidak sadar turut menyebarkan hoaks dapat menjadi katalisator munculnya konflik sosial, memperdalam polarisasi masyarakat, serta mendorong disintegrasi yang berujung pada ancaman nyata terhadap kohesi sosial. Dalam kasus-kasus ekstrem, hoaks bahkan dapat memicu kekerasan berbasis prasangka yang disebarkan melalui narasi palsu (Fitriani, 2020).

Peran mahasiswa dalam menangkal hoaks tidak hanya merupakan upaya personal untuk menjaga kualitas konsumsi informasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari kontribusi nyata mereka dalam menciptakan stabilitas sosial dan keamanan informasi di ruang digital. Mahasiswa yang memiliki kesadaran literasi digital tinggi akan lebih tangguh menghadapi disinformasi, mampu menilai informasi secara kritis, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang bersifat manipulatif. Lebih jauh lagi, mahasiswa berpotensi menjadi penggerak perubahan sosial dengan mengedukasi komunitas sekitarnya, baik melalui diskusi, kampanye digital, maupun pembentukan komunitas literasi (Sofyan, 2024). Melalui penelitian ini mahasiswa menjadi fokus utama untuk dilihat sejauh mana mereka mampu menjadi pelindung informasi di tengah gelombang hoaks yang semakin meluas. Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dijadikan subjek penelitian karena memiliki latar belakang keilmuan yang mendukung terciptanya diskursus yang sehat, edukatif, dan kritis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana mahasiswa memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi digital, serta bagaimana mereka menginternalisasi literasi digital sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Mahasiswa yang sadar akan pentingnya literasi digital akan berkontribusi dalam menciptakan ruang siber yang lebih bijak, adil, dan inklusif. Dengan memahami bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga sikap dan nilai, mahasiswa dapat menjadi garda terdepan dalam memerangi hoaks. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga menjadi pijakan strategis dalam merancang pendidikan literasi digital berbasis nilai dan tanggung jawab sosial, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar pendidikan keagamaan dan kebahasaan.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dengan memfokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang memiliki latar keagamaan dan kebahasaan, sehingga berpotensi menjadi agen literasi digital yang moderat dan edukatif. Penelitian ini tidak hanya melihat literasi digital sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan moral dalam menangkal hoaks. Pendekatan ini menghadirkan perspektif baru yang

mengintegrasikan nilai keagamaan, etika digital, dan peran aktif mahasiswa sebagai pelindung informasi di era disinformasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena literasi digital sebagai tanggung jawab sosial dalam konteks upaya menangkal hoaks, khususnya di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman makna, konteks, serta dimensi konseptual dari fenomena yang dikaji. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap gagasan, wacana, dan praktik literasi digital yang berkembang dalam masyarakat, terutama dalam ruang lingkup mahasiswa sebagai warga digital yang aktif.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), di mana sumber utama data bersumber dari berbagai dokumen tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berupaya membangun pemahaman konseptual mengenai literasi digital bukan berdasarkan data lapangan, tetapi melalui penelaahan teoritis, dokumentasi ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka berpikir yang komprehensif dan mendalam terkait posisi mahasiswa sebagai aktor penting dalam membangun tanggung jawab sosial melalui literasi digital. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui eksplorasi terhadap berbagai referensi ilmiah dan populer yang kredibel. Di antaranya adalah buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel berita, laporan penelitian, kebijakan pemerintah, dokumen organisasi internasional, serta publikasi lain yang relevan dengan topik literasi digital, hoaks, tanggung jawab sosial, peran mahasiswa, serta dinamika media sosial. Sumber-sumber ini dipilih secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Beberapa sumber terbaru dari tahun 2020 ke atas dijadikan acuan utama untuk memastikan keterkinian isu dan data.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang telah terkumpul untuk menggali makna, mengidentifikasi tema-tema utama, serta memahami hubungan antar konsep yang berkaitan dengan literasi digital dan hoaks. Prosedur analisis dimulai dari proses kategorisasi data berdasarkan tema sentral, seperti peran mahasiswa dalam penyaringan informasi, bentuk tanggung jawab sosial digital, hingga strategi penanggulangan hoaks di lingkungan akademik. Analisis ini dilakukan secara sistematis dan reflektif, dengan memperhatikan konteks sosiokultural serta nilai-nilai keilmuan yang melingkupi setiap teks. Teknik pengumpulan data utama adalah dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan melalui penelusuran sistematis dan menyeluruh terhadap sumber pustaka menggunakan kata kunci seperti *literasi digital*, *mahasiswa*, *hoaks*, *media sosial*, dan *tanggung jawab sosial digital*. Penelusuran dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, serta repositori institusi pendidikan tinggi. Untuk memperkaya perspektif, digunakan juga sumber-sumber populer yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti laporan lembaga resmi atau artikel dari media nasional yang memiliki reputasi baik.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif dan tematik, sebagaimana dijelaskan oleh Rijali (2018), yang mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, tahap reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber agar sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, tahap penyajian data, di mana data yang telah direduksi

disusun dalam bentuk narasi tematik dan argumentatif. Ketiga, tahap verifikasi, yakni mengecek kembali konsistensi dan kebenaran data yang dianalisis untuk menghindari bias atau interpretasi yang keliru. Terakhir, penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan temuan utama serta konstruksi pemahaman yang telah dibentuk selama proses analisis. Penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas bagaimana literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi nilai tanggung jawab sosial mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi palsu. Lebih dari itu, metode ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai pentingnya pemberdayaan literasi digital dalam pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang memiliki basis keilmuan keagamaan dan kebahasaan yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Digital dan Peran Individu dalam Mencegah Hoaks

Literasi digital secara fundamental membekali individu dengan kemampuan kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh derasnya arus informasi, khususnya hoaks (Fitriarti, 2019). Individu yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya mengandalkan intuisi atau emosi, melainkan menerapkan pola pikir skeptis dan analitis. Mereka secara aktif memeriksa fakta setiap informasi yang meragukan, membandingkannya dengan sumber terpercaya sebelum menarik kesimpulan atau menyebarkannya lebih lanjut (Sabrina 2018). Perilaku ini mencerminkan tanggung jawab sosial sebagai netizen, di mana setiap orang memahami dampak tindakan daring mereka terhadap seluruh ekosistem informasi. Tanggung jawab ini juga mencakup kehati-hatian dalam berbagi konten; individu yang bertanggung jawab tidak akan asal menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, apalagi yang berpotensi menimbulkan keresahan atau perpecahan. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan “berbagi” memiliki konsekuensi sosial, sehingga harus dilakukan dengan penuh pertimbangan. Dengan demikian, literasi digital memberdayakan setiap orang untuk menjadi penjaga informasi bagi diri sendiri dan komunitas, berkontribusi dalam menekan penyebaran hoaks dari tingkat yang paling dasar (Sari et al., 2021).

Menjalankan tanggung jawab sosial sebagai netizen lebih dari sekadar anjuran; ini adalah keharusan untuk menjaga integritas ruang digital. Perilaku ini meliputi serangkaian tindakan proaktif yang berlandaskan etika dan kesadaran akan dampak sosial. Netizen yang bertanggung jawab tidak hanya menahan diri dari menyebarkan hoaks, tetapi juga aktif melaporkan konten menyesatkan kepada pihak berwenang atau platform yang bersangkutan. Mereka berpartisipasi dalam diskusi daring secara konstruktif, menghindari ujaran kebencian, dan mendorong dialog sehat yang didasari fakta (Aveny et al., 2023). Selain itu, netizen yang bertanggung jawab juga sadar akan pentingnya melindungi privasi diri dan orang lain, serta menghormati hak cipta dalam penggunaan konten digital.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengakses dan menyaring informasi, tetapi juga memiliki kesadaran akan batas-batas kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Mereka memahami bahwa kebebasan berekspresi di dunia maya tidak berarti tanpa batas, melainkan harus diseimbangkan dengan tanggung jawab moral dan sosial untuk tidak merugikan orang lain ataupun menciptakan disinformasi. Setiap pernyataan, unggahan, dan interaksi daring yang dilakukan mahasiswa memiliki konsekuensi, baik dalam membentuk opini publik maupun dalam menciptakan

atmosfer digital yang sehat atau sebaliknya berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman.

Penting bagi mahasiswa untuk membangun sensitivitas terhadap etika komunikasi digital. Literasi digital dalam hal ini tidak hanya menekankan aspek kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai etis seperti kejujuran, kehati-hatian, empati, dan tanggung jawab. Ketika mahasiswa mengedepankan prinsip-prinsip ini dalam praktik berinternet, maka mereka berkontribusi dalam membentuk karakter netizen yang tidak hanya cerdas dalam mengonsumsi informasi, tetapi juga bijak dan beretika dalam menyebarkannya. Mereka akan lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta akan lebih aktif dalam menanggapi konten-konten yang berpotensi memecah belah masyarakat atau menimbulkan keresahan. Literasi digital mendorong terbentuknya profil mahasiswa yang bukan hanya sebagai pengguna media sosial pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu menjaga integritas ruang digital. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang tanggung jawab digital tidak akan membiarkan media sosial menjadi ruang yang sarat dengan hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian. Sebaliknya, mereka akan menjadikan platform digital sebagai media edukasi, pemberdayaan, dan pemersatu. Di sinilah urgensi literasi digital sebagai fondasi pembentukan karakter digital yang unggul, yang menjadi salah satu pilar penting dalam menghadapi tantangan disinformasi di era modern (Sahputra et al., 2023)

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Edukasi literasi digital harus dimulai sejak usia dini, dari lingkungan keluarga, sebagai fondasi awal pembentukan kebiasaan digital yang sehat (Lindriyani, 2023). Orang tua memegang peran krusial dalam memperkenalkan anak-anak pada penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab, mengajarkan pentingnya verifikasi informasi, dan membangun komunikasi terbuka mengenai potensi ancaman hoaks atau konten negatif lainnya (Arentania et al., 2025). Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran vital dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum. Guru dan lembaga pendidikan bertanggung jawab membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengevaluasi sumber informasi, serta pemahaman tentang etika bermedia digital. Ini bukan sekadar mengajarkan cara menggunakan software, melainkan membentuk pola pikir yang memungkinkan siswa membedakan fakta dari fiksi, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya (Pradana, 2018).

Peran guru dan institusi pendidikan dalam memperkuat literasi digital di kalangan mahasiswa memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab tantangan era digital yang semakin kompleks. Guru, dalam hal ini dosen atau tenaga pendidik di perguruan tinggi, tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi semata, tetapi harus mampu bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing mahasiswa untuk menjadi warga digital yang tidak hanya melek informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam bermedia. Literasi digital tidak cukup hanya diajarkan sebagai teori, melainkan harus diinternalisasikan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, terutama dalam interaksi mereka di ruang digital (Farid, 2023). Kurikulum pendidikan tinggi pun perlu diadaptasi agar lebih responsif terhadap perkembangan ekosistem informasi saat ini. Materi mengenai verifikasi fakta, identifikasi hoaks, keamanan data pribadi, serta etika komunikasi digital harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam berbagai mata kuliah, bukan sekadar menjadi materi tambahan atau terpisah. Dengan cara ini, mahasiswa dari semua disiplin ilmu dapat memperoleh bekal literasi digital yang komprehensif dan relevan. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran

yang mendorong pemikiran kritis, kolaboratif, dan reflektif. Kegiatan seperti pelatihan, seminar, diskusi publik, hingga proyek berbasis masalah yang melibatkan isu-isu aktual di dunia digital dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran literasi digital mahasiswa secara lebih mendalam.

Guru dan dosen juga harus mampu menjadi teladan dalam praktik literasi digital yang etis dan bertanggung jawab. Melalui perilaku yang ditunjukkan dalam mengakses, menyampaikan, dan membagikan informasi, pendidik dapat menjadi role model yang konkret bagi mahasiswa. Di sisi lain, kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan berbagai pihak eksternal seperti organisasi masyarakat sipil, pakar literasi digital, media, dan komunitas teknologi juga menjadi langkah penting dalam memperkaya materi dan metode pembelajaran. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa pendekatan literasi digital yang dikembangkan di institusi pendidikan tetap relevan, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta responsif terhadap ancaman-ancaman baru seperti disinformasi, propaganda digital, dan radikalisasi daring (Restianty, 2018). Dengan demikian, pendidikan literasi digital menjadi tidak hanya tanggung jawab individual, tetapi juga komitmen kolektif antaraktor dalam ekosistem pendidikan.

Peran komunitas digital dan media lokal sangat krusial dalam menyebarkan kesadaran dan praktik literasi digital di masyarakat. Komunitas digital, baik melalui forum daring, grup media sosial, maupun komunitas minat, dapat menjadi wadah berbagi informasi, pengalaman, dan kiat dalam menghadapi hoaks (Anggeraini et al., 2019). Diskusi dalam komunitas ini bisa meningkatkan pemahaman kolektif tentang masalah disinformasi dan cara mengatasinya. Media lokal, seperti surat kabar, radio komunitas, atau portal berita daerah, memiliki jangkauan luas dan kepercayaan dari masyarakat setempat. Mereka dapat berperan aktif dalam mengedukasi publik melalui berita yang akurat, artikel edukasi literasi digital, atau bahkan menyelenggarakan program pelatihan. Dengan memanfaatkan jaringan komunitas dan media lokal, pesan-pesan literasi digital dapat menjangkau audiens yang lebih beragam, termasuk segmen masyarakat yang mungkin kurang terpapar informasi dari media utama. (Hendaryan et al., 2022).

Strategi Penguatan Literasi Digital

Untuk memperkuat literasi digital sebagai tanggung jawab sosial secara sistematis, diperlukan strategi yang komprehensif dan multidimensi. Pertama, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan adalah langkah mendasar. Materi mengenai pemikiran kritis, verifikasi informasi, etika digital, dan bahaya hoaks harus disertakan secara lintas mata pelajaran, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Yuniarto & Yudha, 2021). Ini memastikan bahwa setiap generasi muda tumbuh dengan pemahaman kuat tentang interaksi aman dan bertanggung jawab di dunia digital. Kurikulum harus bersifat dinamis, beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan modus operandi penyebaran hoaks yang terus berubah. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pendidik menjadi esensial agar mereka memiliki kapasitas memadai untuk mengajar literasi digital secara efektif. Pendekatan ini akan membangun fondasi yang kokoh bagi masyarakat yang melek digital sejak usia dini (Adila et al., 2019).

Kedua, kampanye nasional anti-hoaks yang besar-besaran dan berkelanjutan merupakan instrumen vital dalam meningkatkan kesadaran publik secara luas. Kampanye ini dapat memanfaatkan beragam saluran komunikasi, mulai dari media massa tradisional (televisi, radio, koran) hingga platform media sosial populer, untuk menyebarkan pesan-pesan kunci tentang identifikasi hoaks dan pentingnya verifikasi informasi. Konten kampanye harus dirancang secara kreatif dan menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh

berbagai lapisan masyarakat, serta melibatkan tokoh publik atau influencer yang kredibel. Selain itu, kampanye juga dapat mencakup edukasi tentang cara melaporkan hoaks dan sumber-sumber terpercaya untuk memeriksa fakta. Keberhasilan kampanye semacam ini sangat bergantung pada konsistensi pesan, jangkauan yang luas, dan kemampuannya untuk memicu perubahan perilaku di masyarakat, menjadikannya sebuah gerakan bersama melawan disinformasi (Siga et al., 2023).

Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat sipil merupakan kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih aman dan bertanggung jawab. Pemerintah dapat berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung literasi digital dan penegakan hukum terhadap penyebaran hoaks. Platform media sosial memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan algoritma yang dapat mengidentifikasi dan mengurangi penyebaran hoaks, serta menyediakan fitur pelaporan yang efektif dan transparan. Mereka juga dapat bekerja sama dengan organisasi cek fakta independen untuk memvalidasi informasi. Sementara itu, masyarakat sipil, termasuk organisasi non-pemerintah, akademisi, dan kelompok advokasi, dapat berperan dalam melakukan penelitian, menyelenggarakan program edukasi, serta menjadi pengawas independen terhadap praktik platform dan pemerintah. Sinergi dari ketiga pilar ini akan menciptakan pendekatan multipihak yang holistik dalam memerangi hoaks, memastikan bahwa literasi digital tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan (Harahap et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah benteng utama dalam melawan hoaks. Kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi informasi digital secara etis merupakan fondasi krusial dalam menyaring banjir informasi di era digital ini. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi digital telah berevolusi menjadi sebuah tanggung jawab sosial bagi seluruh warga digital. Setiap individu memiliki kewajiban moral untuk tidak hanya melindungi diri dari informasi palsu, tetapi juga untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan terpercaya. Peran ini menuntut kesadaran kritis, perilaku cek fakta yang disiplin, dan etika berbagi konten yang bertanggung jawab. Hoaks bukan hanya sekadar kesalahan, melainkan ancaman nyata yang dapat merusak tatanan sosial, mengikis kepercayaan, dan memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, memerangi hoaks melalui peningkatan literasi digital adalah upaya kolektif yang mendesak, melibatkan setiap elemen masyarakat dari tingkat individu hingga institusional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang hanya berfokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke mahasiswa dari program studi lain atau konteks institusi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman konseptual dan sikap terhadap literasi digital, belum menggali secara mendalam aspek perilaku nyata atau implementasi literasi digital dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan institusi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi aspek perilaku nyata mahasiswa dalam menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks penggunaan media sosial, pengambilan keputusan informasi, dan respon terhadap hoaks.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adila, I., Weda, W., & Tamitiadini, D. (2019). Pengembangan model literasi dan informasi berbasis Pancasila dalam menangkal hoaks. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 101–111. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.721>
- Agustinah, A., Nasution, S. M., Andriani, A. D., & Teguh, D. F. (2024). Pengembangan dan implementasi literasi digital untuk menangkal hoaks kebencanaan di Cianjur. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 6(2), 124–134. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v6i2.5660>
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 386–389.
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran literasi digital dalam menangkal hoaks keagamaan di media sosial pada remaja. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 396–404. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoax di lingkungan masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi milenial di era revolusi industri 4.0. *Urgensi Literasi Digital*, 23(1), 126–133. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2019). Penguatan keilmuan mahasiswa melalui gerakan sadar literasi dalam upaya menangkal radikalisme dan berita hoaks di media sosial.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Fathira, V., Zuriati, D., Maspuhah, M., Asril, L. Z., Putri, N. A. J., & Anjelia, R. (2024). Membangun kesadaran literasi digital dan kecerdasan dalam menangkal hoaks pada siswa SMA IT Fadhilah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3346–3353. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.722>
- Fitriani, S. (2020). Perpustakaan dan gerakan sadar literasi sebagai upaya menangkal hoaks. *Jurnal El-Pustaka*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.24042/el%20pustaka.v1i1.6724>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 234–246. <https://dx.doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Harahap, V. S., Kamarudin, A. P., Putri, S. M., Asry, L., & Fachri, H. (2024). Sosialisasi dan pelatihan cerdas bermedia sosial dalam menangkal berita hoaks. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Ceria (JPKMC)*, 2(1), 210–215.

- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142–151. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218>
- Ilmi, M. H. (2021). Peribahasa urang Banjar perspektif Islam dalam menangkai hoax dan ujaran kebencian di media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 13–26. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5422>
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran etika berbahasa dalam menangkai hoaks dan ujaran kebencian di era digital. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 67–75. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan literasi digital untuk masyarakat desa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2456>
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi media dalam menangkai informasi hoaks jelang kontestasi politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100–111. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6834>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku informasi mahasiswa dan hoaks di media sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Pradana, Y. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4524>
- Putri, M. C., Marampa, E. R., Simanjuntak, V. S., & Ndraha, A. (2024). Mematahkan kebohongan: Pentingnya pendidikan agama Kristen dalam menanggulangi penyebaran berita hoaks di media sosial. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(2), 102–117. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.102-117>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sahputra, I., Pratama, A., Fachrurrazi, S., Muthmainnah, M., & Saptari, M. A. (2023). Meningkatkan semangat literasi digital pada generasi milenial dalam penangkalan berita hoaks. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 283–288. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.12358>
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkai hoax di masa pandemi (literature review). *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(3), 225–241. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799>
- Siga, W. D., Seva, K., & Riadi, T. J. H. (2023). Efektivitas kemampuan berpikir kritis dalam menangkai hoaks. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 8(1), 132–149. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.25554>

- Simatupang, Y. (2024). Dinamika politik dan Pilkada di Kota Kendari: Analisis pengaruh media sosial dalam kampanye politik lokal. *Journal Publicuho*, 7(1), 439–447. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.506>
- Sinaga, A. B., & Simanjuntak, N. J. (2023). Peningkatan literasi bahasa dan media sosial dalam menangkal penyebaran hoaks bagi remaja di PPA Kabar Baik IO-0595 Srigunting Deli Serdang. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 14–18.
- Sofyan, A. N. I. (2024). *Strategi penyajian berita viral dari media sosial sebagai upaya menangkal hoaks (Studi kasus kanal DetikSulSel di DetikCom)* [Tesis doctoral, Universitas Fajar].
- Tafonao, T., & Yuliyanto, P. (2020). Peran pendidikan agama Kristen dalam memerangi berita hoaks di media sosial. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). [10.24235/edueksos.v10i2.8096](https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096)